

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad pengetahuan dimana pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Abad pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lapangan kerja. Pendidikan sangat terkait dengan aktivitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu pengembangan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif, dan inovatif. Untuk mewujudkan hal demikian, maka pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah harus dilaksanakan dengan cara yang baik agar dapat diterima dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan apa yang kita cita-citakan.

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan.<sup>2</sup> Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Humaniora merupakan kajian keilmuan yang mengenai norma, nilai, bahasa, seni dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I, Yogyakarta:LSFK2P,2005), hlm. 30.

<sup>2</sup> Ischak SU, dkk, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)* (Cet.III, Jakarta:Universitas Terbuka,2001) hlm 1.36

<sup>3</sup> Nursid Sumadma, dkk, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2001) hlm. 1.9.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan IPS di sekolah banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Proses belajar dapat berjalan efektif jika komponen terkait di dalamnya saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen yang berpengaruh adalah penggunaan cara tepat dan efektif.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecah masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas akan dapat terwujud manakala rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kutipan dalam buku Zainal Aqib, menurut *Journal Education Leadership* (Maret 1994), ada lima ukuran seorang guru itu dinyatakan profesional : memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya; bertanggung jawab memantau kemampuan belajar

---

<sup>4</sup> Ischak SU, dkk, *Op Cit.*, hlm. 1.38.

siswa melalui berbagai teknik evaluasi; seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu dalam suatu proses mengajar guru terlibat langsung dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang bertugas menciptakan kondisi belajar dengan optimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. guru harus bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang membangkitkan semangat siswa, menarik, dan bervariasi sehingga akan mudah dimengerti oleh siswa.

Gary Flewelling dan William Higginson dalam buku Suyono Harianto menggambarkan peran guru sebagai berikut :

1. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spritual, dan sosial.
2. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
3. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
4. Berperan sebagai seorang yang membantu, seorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learner*) dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator.<sup>6</sup>

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang pengertian teknik pembelajaran, karena teknik pembelajaran sangat berguna bagi guru dan siswa.<sup>7</sup>

Tugas seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi juga harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Kemampuan pengelolaan kelas juga

---

<sup>5</sup>Zainal Aqib *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Cet.I,Bandung:Yramawidya.2009) hlm 2.

<sup>6</sup>Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Cet.I,Bandung:Remaja Rosda Karya.2011) hlm 187.

<sup>7</sup>Made Wena, *Teknik Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm. 3.

sering disebut kemampuan penguasaan kelas, dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Melalui proses belajar mengajar diharapkan tujuan-tujuan tersebut di atas dapat tercapai, yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan, pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan, serta proses belajar mengajar yang melatih siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara bermakna. Pengajaran yang bermakna dalam arti memberi kemungkinan pada siswa untuk berkembang dan untuk belajar lebih lanjut kiranya merupakan salah satu prinsip utama dalam mengajar mata pelajaran IPS.<sup>8</sup>

Menurut Jean Piaget, usia siswa sekolah dasar (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit, yaitu cara berfikir anak yang mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan pada suatu permasalahan secara verbal yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.<sup>9</sup>

Peserta didik adalah sinonim dari peserta belajar, siswa, murid, atau warga belajar<sup>10</sup>. Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Peserta didik merupakan makhluk yang mempunyai *aktivitet* (swadaya) dan kreativitet (daya cipta) sehingga di dalam proses pendidikan kita tidak boleh

---

<sup>8</sup> H.Abdul Aziz Wahab, (Ed.) *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* (Bandung:Alfabeta,2009) hlm 21.

<sup>9</sup> Dimiyati, Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 14.

<sup>10</sup> H. JS. Husdarta, Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)* (Bandung:Alfabeta,2010) hlm 3.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*(Cet. XII, Jakarta:Bumi Aksara,2011), hlm 7.

menganggap anak sebagai obyek yang pasif melainkan sebagai subyek yang aktif, kreatif yang bereaksi dengan lingkungannya. Pendidikan harus benar-benar memperhatikan hal tersebut, sehingga anak bisa merealisasikan dirinya sesuai dengan individualitetnya.<sup>12</sup>

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.<sup>13</sup> Selain itu belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.<sup>14</sup> Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, salah satu yang bisa kita lakukan adalah menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa teknik pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Meskipun guru secara sungguh-sungguh telah berupaya merancang sedemikian rupa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah- masalah belajar tetap saja akan dijumpai oleh seorang guru.

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik (hasil belajar siswa) atau prestasi belajarnya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada studi pendahuluan, ada beberapa gejala-gejala masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V masih tergolong rendah.

Ketetapan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) bagi siswa pada mata

---

<sup>12</sup> M. Hanafi, *Diktat Ilmu pendidikan* (Pekanbaru: UIN Pers, 2004), hlm. 61.

<sup>13</sup> Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.* hlm 9.

<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto, , *Psikologi Pendidikan* (Cet. XI,Bandung: Remaja Rosda Karya,1996), hlm. 102.

pelajaran IPS adalah sebesar 70, ternyata dalam pelajaran IPS ini masih banyak siswa yang belum bisa menempuhnya, 16 dari 30 siswa kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung tidak bisa mendapatkan nilai 70 dalam hasil belajar mereka pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan, sehingga harus mengikuti program remedial guna memenuhi prasyarat KKM tersebut.

2. Hanya sedikit siswa yang dapat berpartisipasi atau menanggapi proses diskusi dengan baik.
3. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton yakni ceramah dan *drilling* tanpa adanya teknik pembelajaran yang variatif yang digunakan dalam pembelajaran. Akibat dari itu banyak anak yang kurang paham terhadap materi yang telah disampaikan guru sehingga anak mendapatkan nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan.

Keadaan demikian membuat peneliti sekaligus sebagai pendidik sangat prihatin, karena dari siswa-siswi sekolah dasar ini banyak yang tidak mampu memperoleh hasil belajar yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu guru harus bisa melaksanakan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa sehingga mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Dengan masalah belajar yang demikian, maka penulis sebagai peneliti mencoba melakukan usaha perbaikan yaitu dengan cara memilih salah satu teknik pembelajaran yang tepat yang dapat mengaktifkan siswa sehingga hasil belajar meningkat. Dalam penelitian ini teknik pembelajaran yang di pilih adalah *Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi). *Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi). Merupakan bahan belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Isinya memberikan gambaran

tentang suatu kejadian penting yang relevan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Dengan menerapkan teknik pembelajaran ini dapat membantu siswa lebih mudah memahami atau mengingat materi yang mereka terima serta mampu meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Pada kenyataannya belum ada guru di SD Negeri 020 Padang Mutung kecamatan Kampar kabupaten Kampar yang menggunakan teknik pembelajaran *discussion starter story* (cerita pemula diskusi).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan memilih judul **meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan keragaman kenampakan alam melalui teknik *discussion starter story* siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung kecamatan Kampar.**

## **B. Definisi Istilah**

1. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris<sup>15</sup>. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka di rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.<sup>16</sup>
2. Teknik pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. I, Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), hlm.3.

<sup>16</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.,Cit.*hlm 5.

pembelajaran yang ditetapkan. Teknik pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran.<sup>17</sup>

3. *Discussion starter story* (cerita pemula diskusi) merupakan teknik pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang didiskusikan dan hal ini dilakukan dengan cara memberikan cerita yang belum diselesaikan sehingga para peserta didik dapat membuat uraian lanjutan berdasarkan pendapat yang mereka kemukakan.<sup>18</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: "Apakah penerapan *Teknik Pembelajaran discussion starter story (cerita pemula diskusi)* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Keragaman kenampakan alam dan buatan siswa kelas V SDN 020 Padang Mutung?"

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan melalui penerapan teknik pembelajaran *discussion starter story (cerita pemula diskusi)* siswa kelas V SDN 020 Padang Mutung.

#### 2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

##### a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial IPS pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan kelas V SDN 020 Padang Mutung

---

<sup>17</sup> Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm 20.

<sup>18</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Cet. IV, Bandung: Nusamedia Nuansa, 2010), hlm. 103.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber data bagi Guru untuk meningkatkan kualitas keberhasilan proses belajar mengajar.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung.

d. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran dan sebagai untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.